

Analisis Tugas Reflektif Berbasis Kasus PPG UNM Daljab IV Kemenag 2025 untuk Pengajaran Bahasa Indonesia: Implikasi terhadap Pengembangan Guru Madrasah

Idawati¹

Fadilah Neyarasmi²

¹² Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Idawati@unm.ac.id

²fadilah.neyarasmi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tugas reflektif berbasis kasus dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) UNM Daljab IV Kemenag 2025 untuk pengajaran bahasa Indonesia serta implikasinya terhadap pengembangan profesional guru madrasah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan sumber data berupa dokumen tugas reflektif mahasiswa. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara kontekstual, seperti rendahnya partisipasi siswa, penggunaan LKPD yang kurang efektif, serta dominasi metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Mahasiswa juga telah menerapkan berbagai strategi perbaikan, seperti pengembangan LKPD, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media digital, yang berdampak positif terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Namun demikian, kualitas refleksi yang dihasilkan masih berada pada level deskriptif dan analitis, serta belum mencapai refleksi kritis. Selain itu, evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya didukung oleh data yang terukur. Dengan demikian, tugas reflektif berbasis kasus memiliki potensi dalam mengembangkan profesionalisme guru madrasah, namun perlu didukung oleh penguatan kemampuan refleksi kritis dan evaluasi berbasis data dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *refleksi pembelajaran, pengajaran Bahasa Indonesia, profesionalisme guru madrasah*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, dan guru memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan tersebut. Dalam konteks ini, profesionalisme guru menjadi aspek yang sangat penting untuk terus dikembangkan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengelola pembelajaran secara efektif, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif dan reflektif, khususnya dalam pengajaran Bahasa Indonesia di madrasah. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, penggunaan metode ceramah masih dominan, serta pemanfaatan media dan bahan ajar belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran juga masih terbatas pada aspek deskriptif dan belum mengarah pada refleksi kritis yang berbasis evaluasi mendalam. Kondisi tersebut

berdampak pada kurang optimalnya pengembangan keterampilan berbahasa, literasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan profesional guru berkaitan erat dengan perubahan praktik mengajar yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran (Guskey, 2002). Oleh karena itu, berbagai program peningkatan kompetensi guru terus dikembangkan oleh pemerintah, salah satunya melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan salah satu kebijakan strategis dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru di Indonesia. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan teori pendidikan dengan praktik lapangan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, pelaksanaan PPG pada lembaga di bawah Kementerian Agama memiliki karakteristik tersendiri karena mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi pedagogik modern. Meskipun demikian, pelaksanaan PPG masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam membangun kemampuan reflektif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian peserta PPG masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi akar masalah pembelajaran, merancang solusi yang kontekstual, serta mengevaluasi efektivitas pembelajaran secara berbasis data. Akibatnya, proses refleksi yang dilakukan sering kali belum mampu menghasilkan perbaikan praktik pembelajaran secara mendalam dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa PPG mampu meningkatkan kompetensi instruksional, interpersonal, dan profesional guru secara signifikan (Wang dkk., 2023). Dengan demikian, PPG menjadi instrumen penting dalam membentuk guru yang profesional dan berdaya saing, sekaligus menjadi ruang untuk memperkuat kemampuan reflektif guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia di madrasah.

Dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, profesionalisme guru menjadi semakin penting karena pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir, komunikasi, literasi, dan kemampuan memahami teks. Guru bahasa Indonesia dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, kemampuan reflektif menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru agar mampu mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran bahasa secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan refleksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi bagian penting dalam pengembangan profesional guru madrasah (Cirocki & Widodo, 2019; Kuswandono, 2012; Prabandari, 2020).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam PPG adalah pembelajaran berbasis refleksi, khususnya melalui tugas reflektif berbasis kasus. Pendekatan ini menekankan pada kemampuan guru untuk menganalisis situasi nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran dan merumuskan solusi yang tepat. Refleksi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan guru untuk mengevaluasi pengalaman mengajarnya secara kritis. Menurut Schön (1983), refleksi merupakan proses berpikir yang terjadi selama dan setelah tindakan (*reflection-in-action* dan *reflection-on-action*). Dengan demikian, guru dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya.

Selain itu, pendekatan reflektif juga berkaitan erat dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman. Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam konteks PPG, tugas reflektif berbasis kasus memungkinkan guru untuk mengalami langsung situasi pembelajaran, kemudian merefleksikannya untuk memperoleh

pemahaman baru. Proses ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik, tetapi juga membantu guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, integrasi refleksi dalam pembelajaran guru menjadi sangat penting untuk mendukung pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Praktik reflektif telah terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang secara aktif melakukan refleksi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Cirocki & Widodo, 2019). Selain itu, refleksi juga membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajarnya. Dengan demikian, refleksi dapat menjadi alat untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat pentingnya tugas reflektif sebagai bagian integral dari pendidikan profesi guru.

Dalam konteks pendidikan Islam, praktik reflektif memiliki peran yang tidak kalah penting. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik siswa, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Penelitian oleh Purwanto dan Saepudin (2023) menunjukkan bahwa praktik reflektif dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan kreativitas guru PAI dalam pembelajaran. Selain itu, refleksi juga membantu guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang kompleks di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, penguatan praktik reflektif dalam PPG menjadi sangat relevan untuk pengembangan guru madrasah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas praktik reflektif dalam pendidikan guru, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan kompetensi guru secara umum dan belum secara spesifik mengkaji tugas reflektif berbasis kasus dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia di madrasah. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak menyoroti praktik refleksi pada guru prajabatan atau guru Pendidikan Agama Islam, sementara kajian mengenai refleksi mahasiswa PPG Dalam Jabatan (Daljab) pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis secara mendalam kualitas refleksi mahasiswa PPG dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang solusi, dan mengevaluasi praktik pengajaran Bahasa Indonesia secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran mengenai pelaksanaan tugas reflektif berbasis kasus dalam PPG UNM Daljab IV Kemenag 2025 serta implikasinya terhadap pengembangan profesional guru madrasah, khususnya dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

Penggunaan pendekatan berbasis kasus dalam tugas reflektif memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan analisis guru. Pembelajaran berbasis kasus memungkinkan guru untuk memahami permasalahan pembelajaran secara kontekstual dan mendalam. Hewitt dkk. (2003) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kasus dapat membantu calon guru mengembangkan kesadaran terhadap pengambilan keputusan dalam situasi nyata. Melalui analisis kasus, guru dapat mengeksplorasi berbagai alternatif solusi dan mempertimbangkan implikasinya. Dengan demikian, pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif guru.

Meskipun demikian, implementasi tugas reflektif berbasis kasus dalam PPG tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan refleksi secara mendalam dan sistematis. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pemahaman konsep refleksi maupun kurangnya pengalaman dalam

melakukan analisis kasus. Penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam penerapan praktik reflektif, seperti keterbatasan waktu, beban kerja, dan kurangnya dukungan institusi (Sellyta & Fithriani, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas reflektif dalam PPG.

Selain itu, pengembangan profesional guru juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan dan kebijakan pemerintah. Lingkungan yang mendukung akan mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dalam hal ini, refleksi tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga dapat dikembangkan melalui kolaborasi dengan rekan sejawat. Kuswando (2012) menekankan pentingnya refleksi dalam pendidikan guru sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran profesional dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan budaya reflektif menjadi kunci dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas reflektif berbasis kasus memiliki peran penting dalam pengembangan profesional guru, khususnya dalam pengajaran Bahasa Indonesia di madrasah. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengintegrasikan teori dan praktik secara lebih efektif, sekaligus membantu guru memahami dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Namun demikian, penelitian mengenai tugas reflektif berbasis kasus dalam PPG masih relatif terbatas, terutama yang secara khusus mengkaji kualitas refleksi mahasiswa PPG Dalam Jabatan (Daljab) pada pengajaran Bahasa Indonesia di madrasah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada praktik reflektif guru secara umum, tanpa menelaah secara mendalam bagaimana mahasiswa PPG mengidentifikasi masalah pembelajaran Bahasa Indonesia, merancang strategi penyelesaian, serta merefleksikan efektivitas praktik pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, penelitian yang menghubungkan tugas reflektif berbasis kasus dengan pengembangan profesional guru madrasah dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia juga masih jarang ditemukan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap tugas reflektif berbasis kasus mahasiswa PPG UNM Daljab IV Kemenag 2025 dalam pengajaran Bahasa Indonesia di madrasah. Penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk refleksi mahasiswa, tetapi juga mengkaji secara kontekstual hubungan antara kualitas refleksi, praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, dan pengembangan profesional guru madrasah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai implementasi refleksi berbasis kasus dalam pendidikan profesi guru, khususnya pada konteks pengajaran Bahasa Indonesia di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih reflektif, inovatif, dan profesional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan tugas reflektif berbasis kasus dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) UNM Daljab IV Kemenag 2025 serta implikasinya terhadap pengembangan profesional guru madrasah, khususnya dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia. Studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena spesifik, yaitu tugas reflektif mahasiswa PPG sebagai produk akademik yang merepresentasikan pengalaman, pemahaman, dan kemampuan reflektif guru dalam

merespons masalah pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah. Hal ini sejalan dengan Yin (2018) yang menyatakan bahwa studi kasus digunakan untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen tugas reflektif berbasis kasus yang disusun oleh mahasiswa PPG UNM Daljab IV Kemenag 2025. Data yang dianalisis berjumlah tujuh dokumen tugas reflektif mahasiswa. Dokumen tersebut dipilih karena memuat uraian pengalaman nyata guru dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang strategi penyelesaian, menjelaskan hasil tindakan, dan merefleksikan pengalaman mengajar. Fokus data diarahkan pada tugas reflektif yang berkaitan dengan pengajaran Bahasa Indonesia, seperti penggunaan LKPD, strategi pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, partisipasi siswa, dan pengembangan keterampilan berbahasa.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PPG Dalam Jabatan (Daljab) IV Kemenag Tahun 2025 di Universitas Negeri Makassar yang telah menyusun tugas reflektif berbasis kasus. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa merupakan peserta PPG UNM Daljab IV Kemenag 2025, (2) mahasiswa telah menyelesaikan tugas reflektif berbasis kasus, (3) dokumen reflektif memuat pengalaman pembelajaran yang relevan dengan pengajaran Bahasa Indonesia, dan (4) dokumen memiliki komponen refleksi berupa identifikasi masalah, strategi penyelesaian, hasil tindakan, dan pengalaman reflektif. Teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan kaya sesuai tujuan penelitian (Yin, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan, membaca, menyeleksi, dan mengklasifikasikan dokumen tugas reflektif mahasiswa berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi dipilih karena data utama penelitian berupa teks reflektif yang menggambarkan pengalaman mahasiswa dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia. Dokumen yang dianalisis tidak hanya dilihat sebagai laporan tugas, tetapi juga sebagai representasi proses berpikir reflektif mahasiswa dalam memahami masalah pembelajaran, menentukan tindakan perbaikan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument. Peneliti berperan dalam menentukan fokus analisis, membaca data, memberi kode, mengelompokkan temuan, dan menafsirkan makna data. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman analisis dokumen. Pedoman ini memuat beberapa indikator, yaitu: (1) jenis masalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang diidentifikasi mahasiswa, (2) relevansi strategi penyelesaian masalah, (3) hasil tindakan pembelajaran, (4) kedalaman refleksi mahasiswa, (5) keterkaitan refleksi dengan pengembangan profesional guru, dan (6) implikasi refleksi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti membaca seluruh dokumen reflektif, menandai bagian-bagian penting, dan mengelompokkan data berdasarkan kategori masalah, strategi, hasil tindakan, dan refleksi. Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memperlihatkan pola-pola yang muncul dari tugas reflektif mahasiswa. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan hubungan antara kualitas refleksi mahasiswa, praktik pengajaran Bahasa Indonesia, dan implikasinya terhadap pengembangan profesional guru madrasah.

Untuk memperjelas proses analisis, kategori analisis dalam penelitian ini meliputi empat aspek utama. Pertama, aspek identifikasi masalah, yaitu kemampuan mahasiswa mengenali masalah pembelajaran Bahasa Indonesia secara kontekstual. Kedua, aspek strategi penyelesaian, yaitu kemampuan mahasiswa merancang tindakan perbaikan yang relevan dengan masalah pembelajaran. Ketiga, aspek hasil tindakan, yaitu kemampuan mahasiswa menjelaskan dampak strategi yang diterapkan terhadap keaktifan, keterlibatan, dan pemahaman siswa. Keempat, aspek refleksi, yaitu kemampuan mahasiswa menarik pelajaran dari pengalaman serta menunjukkan kesadaran profesional sebagai guru Bahasa Indonesia di madrasah.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan isi dari beberapa dokumen reflektif mahasiswa untuk menemukan pola yang konsisten. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca dokumen secara berulang agar interpretasi data tidak hanya didasarkan pada kesan awal. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan konsistensi antara data, kategori analisis, dan hasil interpretasi untuk memastikan bahwa temuan yang disajikan benar-benar sesuai dengan isi dokumen. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Yin, 2018).

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas tugas reflektif berbasis kasus dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada PPG UNM Daljab IV Kemenag 2025. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana tugas reflektif berkontribusi terhadap pengembangan profesional guru madrasah, terutama dalam meningkatkan kemampuan guru untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih kritis dan berkelanjutan.

Hasil

Gambaran Umum Tugas Reflektif Mahasiswa

Berdasarkan analisis terhadap tujuh dokumen tugas reflektif berbasis kasus mahasiswa PPG UNM Daljab IV Kemenag 2025, ditemukan bahwa seluruh mahasiswa telah mengikuti struktur refleksi yang ditetapkan, yaitu identifikasi masalah, strategi penyelesaian, hasil tindakan, dan refleksi pengalaman. Dokumen reflektif yang dianalisis menunjukkan karakteristik yang beragam, baik dari segi panjang uraian, kedalaman analisis, maupun kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan pengalaman pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah. Sebagian mahasiswa mampu menyusun refleksi secara sistematis dan rinci, sedangkan sebagian lainnya masih menyajikan uraian yang singkat dan bersifat umum. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan reflektif antar mahasiswa dalam memahami dan mengevaluasi praktik pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari tujuh dokumen yang dianalisis, lima dokumen menunjukkan keterkaitan yang cukup jelas antara masalah pembelajaran, strategi penyelesaian, dan hasil tindakan yang dilakukan. Mahasiswa dalam kelompok ini mampu menjelaskan bagaimana suatu permasalahan muncul, langkah yang dilakukan untuk mengatasinya, serta perubahan yang terjadi setelah tindakan diterapkan. Sementara itu, dua dokumen lainnya masih menunjukkan hubungan yang kurang konsisten antara permasalahan dan solusi yang diberikan. Hal ini terlihat dari uraian refleksi yang lebih banyak bersifat deskriptif tanpa analisis mendalam terhadap efektivitas tindakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan.

Selain itu, data penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman mengajar memengaruhi kualitas refleksi mahasiswa. Mahasiswa yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih lama cenderung menghasilkan refleksi yang lebih mendalam dan kontekstual dibandingkan mahasiswa yang masih terbatas pengalamannya. Mereka lebih mampu menjelaskan kondisi kelas, karakteristik siswa, serta kendala pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih rinci. Sebaliknya, mahasiswa dengan pengalaman mengajar yang lebih sedikit cenderung menyusun refleksi yang masih umum dan belum sepenuhnya mengaitkan pengalaman pembelajaran dengan aspek pedagogik yang relevan.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya refleksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian, kualitas refleksi yang dihasilkan masih belum merata dan sebagian besar masih berada pada tahap deskriptif. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memerlukan pendampingan dalam mengembangkan kemampuan reflektif yang lebih kritis, analitis, dan berbasis pada evaluasi pembelajaran yang sistematis.

Identifikasi Permasalahan Pembelajaran

Pada aspek identifikasi masalah, seluruh dokumen reflektif menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengangkat permasalahan yang relevan dengan kondisi nyata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah. Permasalahan yang paling banyak ditemukan adalah rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran, yang muncul pada enam dari tujuh dokumen reflektif. Selain itu, lima dokumen menunjukkan adanya masalah dalam penggunaan LKPD yang dianggap kurang menarik, sulit dipahami, dan belum mampu mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Mahasiswa menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan membaca, berdiskusi, maupun memahami isi teks. Beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, mengembangkan ide tulisan, dan memahami struktur teks yang dipelajari. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran, tetapi juga menyangkut pengembangan keterampilan literasi dan komunikasi siswa.

Selain masalah metode pembelajaran, beberapa dokumen juga menunjukkan adanya keterbatasan penggunaan media pembelajaran dalam kelas Bahasa Indonesia. Mahasiswa mengungkapkan bahwa pembelajaran sering berlangsung monoton karena guru belum memanfaatkan media digital dan visual secara optimal. Akibatnya, siswa menjadi kurang tertarik mengikuti pembelajaran dan kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran masih menjadi tantangan dalam pengajaran Bahasa Indonesia di madrasah.

Meskipun mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan secara kontekstual, sebagian besar belum menguraikan akar penyebab masalah secara mendalam. Analisis yang dilakukan masih terbatas pada gejala yang tampak di permukaan tanpa mengaitkannya dengan faktor pedagogik, psikologis, maupun lingkungan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis masalah masih perlu diperkuat agar mampu menghasilkan solusi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih sistematis dan efektif.

Strategi Penyelesaian Masalah

Berdasarkan hasil analisis data, seluruh mahasiswa menunjukkan adanya upaya perbaikan terhadap permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dihadapi di kelas. Strategi yang paling dominan adalah pengembangan LKPD dan penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), yang ditemukan pada lima dokumen reflektif. Selain itu, empat dokumen menunjukkan penggunaan media digital dan visual sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mahasiswa menjelaskan bahwa LKPD dikembangkan dengan tampilan yang lebih menarik, penggunaan bahasa yang lebih sederhana, serta petunjuk pengerjaan yang lebih jelas agar siswa lebih mudah memahami tugas pembelajaran. Dalam beberapa dokumen, mahasiswa juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan penyusunan teks, presentasi hasil diskusi, dan kerja kelompok. Strategi tersebut dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mendorong keterampilan komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu, penggunaan media digital menjadi salah satu strategi yang cukup banyak digunakan mahasiswa. Beberapa mahasiswa memanfaatkan video pembelajaran, gambar ilustratif, dan media presentasi interaktif untuk membantu siswa memahami materi teks dan kebahasaan secara lebih kontekstual. Penggunaan media tersebut dinilai mampu meningkatkan fokus dan minat belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi ketika pembelajaran menggunakan media yang lebih variatif.

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian strategi yang digunakan masih bersifat umum dan belum dijelaskan secara rinci dalam bentuk langkah implementasi yang sistematis. Sebagian mahasiswa lebih banyak menjelaskan hasil penggunaan strategi dibandingkan proses pelaksanaannya di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih perlu mengembangkan kemampuan perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih terstruktur, terutama dalam menyusun langkah pembelajaran, indikator keberhasilan, dan evaluasi pembelajaran yang lebih terukur.

Hasil Tindakan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh dokumen reflektif mahasiswa, seluruh mahasiswa melaporkan adanya perubahan positif setelah penerapan strategi pembelajaran yang telah dirancang. Perubahan tersebut terutama terlihat pada meningkatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Enam dokumen reflektif menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat dibandingkan sebelum tindakan pembelajaran dilakukan. Selain itu, mahasiswa juga mengungkapkan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kondusif setelah penggunaan strategi pembelajaran yang lebih variatif.

Beberapa mahasiswa menjelaskan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok membantu siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan presentasi dan diskusi kelas. Dalam beberapa dokumen, mahasiswa juga menyatakan bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami isi teks dan materi pembelajaran setelah penggunaan media visual dan LKPD yang lebih kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan mampu

membantu siswa memahami pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih aktif dan bermakna.

Selain peningkatan partisipasi siswa, beberapa mahasiswa juga melaporkan adanya peningkatan minat belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan media digital, video pembelajaran, dan aktivitas berbasis kelompok membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Data reflektif menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik dalam kegiatan membaca, memahami teks, dan menyampaikan hasil diskusi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual dapat memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa.

Namun demikian, hasil tindakan yang disampaikan mahasiswa masih cenderung bersifat deskriptif umum dan belum sepenuhnya didukung oleh data evaluasi yang terukur. Sebagian besar mahasiswa belum menggunakan instrumen evaluasi yang jelas untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa secara objektif. Mahasiswa lebih banyak menjelaskan perubahan perilaku siswa berdasarkan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan evaluasi pembelajaran berbasis data masih perlu dikembangkan, terutama dalam mengukur keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan memahami teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Refleksi dan Pengalaman Mahasiswa

Pada aspek refleksi, seluruh dokumen menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menarik pelajaran dari pengalaman pembelajaran yang dilakukan. Refleksi mahasiswa umumnya berkaitan dengan pentingnya memahami karakteristik siswa, perlunya inovasi dalam pembelajaran, dan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mahasiswa menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Lima dari tujuh dokumen reflektif menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Mahasiswa menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif ketika diberikan kesempatan berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat secara langsung. Selain itu, mahasiswa juga menyadari bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa memahami materi Bahasa Indonesia secara lebih mudah. Refleksi tersebut menunjukkan adanya perkembangan kesadaran pedagogik mahasiswa dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif.

Beberapa mahasiswa juga merefleksikan bahwa pengalaman menyusun tugas reflektif membantu mereka memahami kelemahan dalam praktik mengajar yang selama ini dilakukan. Mahasiswa menyadari bahwa metode ceramah yang terlalu dominan menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka perlu lebih kreatif dalam memilih strategi pembelajaran dan bahan ajar agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses refleksi membantu mahasiswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa refleksi mahasiswa masih cenderung berada pada tahap deskriptif dan normatif. Sebagian besar mahasiswa belum mampu mengaitkan pengalaman pembelajaran dengan teori pedagogik secara mendalam maupun mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran secara kritis.

Refleksi yang disusun masih didominasi oleh pernyataan umum mengenai pentingnya kreativitas guru dan keaktifan siswa tanpa analisis yang lebih mendalam terhadap faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif untuk mengembangkan kemampuan reflektif yang lebih kritis, analitis, dan berbasis bukti empiris dalam pengajaran Bahasa Indonesia di madrasah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas reflektif berbasis kasus dalam PPG memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan reflektif mahasiswa. Mahasiswa telah mampu mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara kontekstual, merancang solusi, serta mengevaluasi hasil tindakan yang dilakukan dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prabandari (2020) yang menunjukkan bahwa refleksi dalam PPG membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran pedagogik dan kemampuan mengevaluasi praktik pembelajaran. Penelitian Wang dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa PPG berperan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pengalaman praktik dan refleksi pembelajaran. Dari perspektif teori pengembangan profesional guru yang dikemukakan Guskey (2002), perubahan praktik pembelajaran yang dilakukan mahasiswa menunjukkan adanya proses awal pengembangan profesional melalui pengalaman mengajar dan evaluasi praktik pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas refleksi mahasiswa masih berada pada level deskriptif dan analitis, serta belum sepenuhnya mencapai refleksi kritis. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Kuswandono (2012) dan Cirocki dan Widodo (2019) yang menyatakan bahwa praktik reflektif guru di Indonesia umumnya masih berada pada tahap awal dan belum berkembang menjadi refleksi kritis yang mendalam.

Dari perspektif teori praktik reflektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu melakukan *reflection-on-action*, yaitu refleksi setelah tindakan pembelajaran dilakukan. Mahasiswa mampu mengidentifikasi kelemahan dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia dan mencoba memperbaikinya pada pembelajaran berikutnya. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sellyta dan Fithriani (2024) yang menunjukkan bahwa guru mampu merefleksikan pengalaman pembelajaran setelah proses mengajar selesai dilakukan. Kondisi tersebut sesuai dengan teori Schön (1983) yang menjelaskan bahwa refleksi dapat terjadi setelah tindakan dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap pengalaman praktik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa belum menunjukkan kemampuan *reflection-in-action*, yaitu kemampuan melakukan penyesuaian secara langsung saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa praktik reflektif mahasiswa masih bersifat retrospektif dan belum adaptif secara real-time sebagaimana dijelaskan oleh Schön (1983). Dibandingkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada konteks pengajaran Bahasa Indonesia di madrasah, khususnya terkait kemampuan mahasiswa dalam merespons dinamika pembelajaran bahasa secara kontekstual.

Jika ditinjau dari teori pembelajaran berbasis pengalaman, proses refleksi yang dilakukan mahasiswa telah mencerminkan tahapan awal dalam siklus pembelajaran Kolb (1984), yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*) dan refleksi (*reflective observation*). Mahasiswa mengalami langsung permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, kemudian merefleksikannya dan merumuskan solusi. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Hewitt dkk. (2003) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus membantu calon guru memahami permasalahan pembelajaran secara nyata dan kontekstual. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tahap konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*) dan eksperimen aktif (*active experimentation*) belum dilakukan secara optimal karena mahasiswa belum menggunakan data empiris secara sistematis dalam mengevaluasi hasil tindakan pembelajaran. Dengan demikian, jika dikomparasikan dengan teori Kolb (1984), proses refleksi mahasiswa masih berada pada tahap awal siklus pembelajaran pengalaman dan belum mencapai proses pembelajaran reflektif yang utuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan manfaat refleksi secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi dalam pengajaran Bahasa Indonesia masih memerlukan penguatan pada aspek evaluasi berbasis data dan pengembangan keterampilan literasi siswa.

Permasalahan dominan yang ditemukan, seperti penggunaan LKPD yang kurang efektif dan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, menunjukkan adanya kesenjangan antara desain pembelajaran dan kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwanto dan Saepudin (2023) yang menyatakan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual di madrasah. Selain itu, penelitian Cirocki dan Widodo (2019) juga menunjukkan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi pembelajaran reflektif yang benar-benar berpusat pada siswa. Jika dikaitkan dengan teori konstruktivistik yang menjadi dasar pembelajaran berbasis pengalaman Kolb (1984), pembelajaran seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, mahasiswa telah berupaya memperbaiki LKPD dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian, perubahan yang dilakukan masih bersifat teknis dan belum sepenuhnya didasarkan pada analisis pedagogik yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal.

Dari perspektif pengembangan profesional guru, penggunaan *Project Based Learning*, media digital, dan pembelajaran berbasis kelompok menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih inovatif. Temuan ini mendukung pandangan Guskey (2002) yang menyatakan bahwa perubahan praktik mengajar merupakan indikator penting dalam pengembangan profesional guru. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wang dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa PPG mampu meningkatkan kompetensi instruksional dan profesional guru melalui praktik pembelajaran yang lebih inovatif. Dalam konteks teori Guskey (2002), perubahan strategi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya proses perubahan perilaku mengajar guru sebagai bagian dari pengembangan profesional. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa perubahan strategi pembelajaran belum sepenuhnya diikuti oleh refleksi kritis terhadap efektivitas strategi yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia masih perlu diimbangi dengan kemampuan evaluasi yang lebih sistematis dan berbasis data.

Selain itu, refleksi yang dilakukan mahasiswa masih didominasi oleh pernyataan normatif, seperti pentingnya kreativitas guru dan perlunya memahami karakteristik siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Brookfield (1995) yang menegaskan bahwa refleksi kritis menuntut kemampuan menguji asumsi, nilai, dan praktik

pembelajaran secara mendalam. Dalam penelitian ini, mahasiswa umumnya baru mampu menyampaikan kesadaran umum mengenai pentingnya pembelajaran yang komunikatif dan berpusat pada siswa, tetapi belum mampu mengevaluasi secara kritis efektivitas strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan. Jika dibandingkan dengan teori refleksi kritis Brookfield (1995), kemampuan reflektif mahasiswa masih berada pada tahap refleksi deskriptif dan belum sampai pada refleksi transformasional yang mampu mengubah cara pandang dan praktik pembelajaran secara mendasar. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Kuswandono (2012) yang menyatakan bahwa refleksi guru sering kali berhenti pada tahap deskriptif dan belum berkembang menjadi refleksi kritis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik reflektif dalam PPG memiliki kontribusi terhadap pembentukan identitas profesional guru madrasah. Mahasiswa mulai menunjukkan kesadaran mengenai peran guru sebagai fasilitator pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi dan literasi siswa. Temuan ini mendukung penelitian Prabandari (2020) yang menunjukkan bahwa refleksi dalam PPG berperan dalam membentuk identitas profesional guru. Dari perspektif teori pengembangan profesional guru Guskey (2002), perubahan cara pandang mahasiswa terhadap peran guru menunjukkan adanya perkembangan profesional yang tidak hanya terjadi pada aspek keterampilan mengajar, tetapi juga pada kesadaran profesional sebagai pendidik. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena mengaitkan proses refleksi tersebut dengan konteks pengajaran Bahasa Indonesia di madrasah, yang sebelumnya masih jarang dibahas secara khusus dalam penelitian terdahulu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tugas reflektif berbasis kasus merupakan strategi efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mulai mengembangkan kemampuan reflektif, pengalaman belajar kontekstual, dan perubahan praktik pembelajaran. Namun demikian, proses refleksi mahasiswa masih berada pada tahap awal karena belum sepenuhnya mencapai refleksi kritis dan evaluasi berbasis data. Dibandingkan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan fokus yang lebih spesifik pada kualitas refleksi mahasiswa PPG Dalam Jabatan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah, khususnya terkait kemampuan mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang strategi penyelesaian, dan mengevaluasi praktik pembelajaran secara reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik reflektif yang lebih kontekstual dalam pendidikan profesi guru Bahasa Indonesia di madrasah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tugas reflektif berbasis kasus dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) UNM Daljab IV Kemenag 2025 terbukti mampu mendorong mahasiswa dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara kontekstual, merancang solusi, serta melakukan perbaikan terhadap praktik pengajaran bahasa Indonesia. Mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam mengenali berbagai kendala di kelas, seperti rendahnya partisipasi siswa, penggunaan LKPD yang kurang efektif, serta dominasi metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, mahasiswa juga telah berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media digital, dan pengelolaan pembelajaran berbasis kelompok, yang berdampak pada peningkatan

keaktifan dan keterlibatan dan kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, kualitas refleksi yang dihasilkan masih berada pada level deskriptif dan analitis, serta belum sepenuhnya mencapai refleksi kritis. Mahasiswa cenderung merefleksikan pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia secara umum tanpa didukung oleh analisis mendalam maupun data empiris yang terukur. Oleh karena itu, meskipun tugas reflektif berbasis kasus memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan profesional guru madrasah, implementasinya masih perlu diperkuat melalui pendampingan yang lebih sistematis, pengembangan kemampuan refleksi kritis, serta penggunaan data dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia agar refleksi benar-benar menjadi sarana transformasi praktik mengajar yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PNBPF Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar atas dukungan pendanaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim peneliti atas kerja sama dan kontribusi yang diberikan, kepada Universitas Negeri Makassar atas dukungan institusional yang memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik, serta kepada mahasiswa PPG UNM Daljab IV Kemenag yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang sangat berharga. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Brookfield, S. D. (1995). *Becoming a critically reflective teacher*. Jossey-Bass.
- Cirocki, A., & Widodo, H. P. (2019). Reflective practice in English language teaching in Indonesia: Shared practices from two teacher educators. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 7(3), 15–35. <https://doi.org/10.30466/ijltr.2019.120734>
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3–4), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hewitt, J., Pedretti, E., Bencze, L., Vaillancourt, B. D., & Yoon, S. A. (2003). New applications for multimedia cases: Promoting reflective practice in preservice teacher education. *Journal of Technology and Teacher Education*, 11(4), 483–500.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kuswando, P. (2012). Reflective practices for teacher education. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 15(1), 149–162. <https://doi.org/10.24071/llt.v15i1.313>
- Miles, M. B., Saldana, J., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4 ed.). SAGE Publications.
- Prabandari, C. S. (2020). Attending to EFL teacher identity: Reflective practice in optimising teacher professional education program. *Indonesian Journal of English Language Studies*, 6(2), 99–114. <https://doi.org/10.24071/ijels.v6i2.2820>
- Purwanto, Y., & Saepudin, A. (2023). The development of reflective practices for Islamic religious education teachers. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24155>

- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Sellyta, N., & Fithriani, R. (2024). *The implementation of reflective teaching practice by Indonesian EFL teachers*. <https://doi.org/10.58230/27454312.569>
- Wang, L., Musgamy, A., & Lubis, M. (2023). Teacher professional development through the teacher education program (PPG) at Islamic education institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(11). <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.11.5>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.